

Khutbah Jumat — "Ketika Penjaga Amanah Diuji Keadilan"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَتَهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمِهِ الْعِظَامِ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah pada kesempatan Jumat yang mulia ini kita perbarui takwa kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala — takwa yang bukan sekadar diucapkan di lisan, melainkan yang menjelma dalam setiap keputusan kita di luar masjid ini. Sebab keadilan yang kita puja di mimbar akan diuji justru di tempat-tempat yang jauh dari mimbar: di meja kerja, di ruang tanda tangan, di dompet yang kita pegang.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman melalui lisan Nabi

Syu'aib 'alaihissalam:

وَيَقُومِ أَوْفُوا أَلْمِكَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.'" (QS. Hud: 85)

Ayat ini, hadirin yang dimuliakan Allah, adalah seruan seorang nabi kepada kaum yang punya kebiasaan buruk dalam ekonomi: mengurangi takaran, memainkan timbangan, mencuri hak orang lain lewat celah-celah kecil yang tampak sepele. Nabi Syu'aib tidak datang dengan tuduhan besar; beliau datang dengan satu perintah yang sangat konkret — penuhi timbangan, jangan kurangi hak manusia. Dan beliau menutupnya dengan peringatan keras: jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Karena, jamaah, ketika hak-hak kecil dicuri secara sistematis, yang runtuh bukan sekadar transaksi — yang runtuh adalah kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, sebuah masyarakat tidak bisa berdiri.

Ada satu hal yang mengagumkan dari cara Al-Qur'an menempatkan ayat ini, jamaah. Nabi Syu'aib 'alaihissalam adalah nabi yang oleh para ulama disebut *khatibul anbiya* — juru bicara para nabi — karena kefasihan dan kelembutannya dalam menyampaikan kebenaran. Dan lihatlah apa yang beliau soroti kepada kaumnya: bukan patung berhala mereka lebih dahulu, melainkan timbangan di pasar mereka. Seolah-olah Al-Qur'an ingin mengajarkan kepada kita bahwa kerusakan iman dan kerusakan muamalah adalah dua sisi dari koin yang sama. Orang yang berani mencuri hak orang lain di timbangan sesungguhnya sedang berkata dalam hatinya bahwa Allah tidak melihat, atau bahwa keuntungan sesaat lebih berharga daripada keridhaan Rabb-nya. Maka menegakkan keadilan dalam takaran, sekecil apa pun, sejatinya adalah

pernyataan tauhid: bahwa kita percaya Allah mengawasi setiap gram dan setiap rupiah.

Dan perhatikanlah kata "kaumku" yang diucapkan Nabi Syu'aib — *ya qaumi*. Beliau tidak berkata "hai kalian orang-orang zalim", tapi "hai kaumku", dengan kasih sayang seorang yang merasa satu tubuh dengan mereka. Inilah adab dakwah yang sering kita lupakan ketika kita marah pada ketidakadilan: bahwa kita menyeru bukan dari atas menara kesombongan, melainkan dari tengah-tengah umat, sebagai saudara yang ikut merasa terluka. Kita semua adalah "kaum" yang sama, yang sama-sama diuji, yang sama-sama membutuhkan pengingat.

Dari berita pekan ini kita ketahui satu kabar yang mengguncang. Seorang mantan pejabat tinggi di lembaga kejaksaan — lembaga yang justru bertugas menuntut para koruptor — kini berstatus tersangka dalam kasus dugaan korupsi, dengan sorotan pada aliran dana dan aset yang dipersoalkan. Publik bertanya dengan getir: apa yang terjadi bila penuntut tertinggi pemberantas korupsi justru terjerat perkara korupsi? Pertanyaan ini bukan sekadar kegemaran menghakimi; ini adalah luka pada rasa keadilan kita bersama. Sebab kita menaruh kepercayaan pada institusi dengan asumsi bahwa penjaganya lebih bersih dari yang dijaga.

Kabar yang sampai kepada kita pekan ini juga membawa cerita dari sebuah daerah, di mana seorang kepala daerah tertangkap dalam operasi tangkap tangan terkait dugaan pemerasan, dan dikabarkan bahwa uang hasilnya dipakai untuk kepentingan pribadi. Di lapisan lain, ada pula sorotan pada aliran dana sebuah proyek besar yang menyeret sejumlah nama. Ma'asyiral muslimin, kita tidak berdiri di mimbar ini untuk menghakimi pribadi mana pun — proses hukum punya jalannya sendiri, dan asas praduga tak bersalah tetap kita junjung. Kita berdiri di sini untuk mengambil pelajaran: bahwa jabatan adalah amanah, dan amanah yang dikhianati tidak hanya merugikan satu dua orang, tapi menggerus fondasi kepercayaan seluruh umat.

Dan bukan hanya soal harta, jamaah. Pekan ini publik juga dikejutkan oleh kabar seorang siswa madrasah yang meledakkan bom rakitan di sekolahnya, serta temuan bahan peledak rakitan di kawasan lain yang menuntut penanganan tim penjinak bom. Dari sebuah pesantren di Lombok Tengah datang kabar duka tentang seorang santri yang terluka dibakar. Ruang-ruang yang seharusnya paling aman untuk anak-anak kita — sekolah dan pondok — justru menjadi tempat luka. Ada pula keprihatinan tentang sebuah program bantuan yang mestinya menyalurkan gizi bagi rakyat, tapi tercoreng oleh dugaan penyimpangan anggaran. Semua kabar ini, meski berbeda wajahnya, punya satu benang yang sama: hak-hak orang yang lemah tidak terjaga — hak anak untuk aman, hak rakyat kecil untuk mendapat yang dijanjikan, hak publik untuk dilayani dengan jujur.

Menjaga jiwa anak-anak dan keselamatan generasi muda, jamaah, bukanlah urusan sekuler yang terpisah dari agama. Ia adalah inti dari maksud-maksud syariat itu sendiri — menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) dan menjaga keturunan (*hifz an-nasl*). Islam datang untuk melindungi lima hal pokok pada manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Maka ketika kita melihat anak-anak terancam di sekolah, remaja tergelincir ke kekerasan, dan keluarga retak oleh luka, kita tidak sedang membahas isu pinggiran — kita sedang membahas jantung dari tujuan agama ini diturunkan. Menjaga satu anak agar tumbuh dalam keamanan dan bimbingan yang benar adalah bagian dari ibadah kita, dan menelantarkannya adalah kelalaian yang akan ditanya di hadapan Allah. Inilah amanah kolektif kita sebagai umat — sebuah kewajiban bersama yang gugur dari sebagian bila cukup orang menanganinya, tetapi menjadi dosa bersama bila terbengkalai.

Marilah sejenak kita belajar dari teladan keadilan dalam sejarah umat ini. Ketika Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menjadi khalifah, beliau memegang kekuasaan yang membentang dari Persia sampai Mesir, namun beliau makan roti kering dan tidur di bawah pohon seperti rakyat biasa. Dikisahkan beliau pernah berkata bahwa seandainya ada seekor keledai tergelincir di jalan negeri Irak, beliau takut Allah akan

menanyainya: mengapa engkau tidak ratakan jalan itu untuknya? Lihatlah, jamaah, betapa jauh jarak antara kesadaran akan amanah seperti ini dengan mereka yang menganggap jabatan sebagai peluang memperkaya diri. Umar memahami bahwa setiap jengkal kekuasaan adalah setiap jengkal pertanggungjawaban. Kekuasaan dalam Islam bukanlah hadiah untuk dinikmati, melainkan beban yang membuat lutut gemetar bagi orang yang memahaminya.

Kita juga mengenal kisah Rasulullah ﷺ sendiri sebelum diangkat menjadi nabi. Beliau dikenal oleh seluruh penduduk Mekah dengan gelar *al-Amin* — yang terpercaya. Bahkan orang-orang yang kelak memusuhi dakwahnya tetap menitipkan barang berharga mereka kepada beliau, karena mereka tahu tidak ada yang lebih menjaga amanah daripada Muhammad ﷺ. Dan ketika beliau hijrah ke Madinah dalam keadaan dikejar-kejar musuh yang hendak membunuhnya, beliau tetap menyempatkan diri menugaskan Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan titipan-titipan itu kepada pemiliknya — termasuk kepada mereka yang memusuhinya. Subhanallah, jamaah. Di tengah ancaman nyawa, amanah tetap dijaga. Inilah teladan yang seharusnya menjadi cermin bagi setiap pemegang kepercayaan hari ini: bahwa amanah tidak mengenal pengecualian, tidak mengenal alasan "keadaan darurat", dan tidak pernah boleh dikhianati bahkan kepada orang yang berbuat buruk kepada kita.

Marilah kita renungkan lebih dalam apa itu amanah dalam pandangan syariat. Rasulullah ﷺ pernah memberi peringatan yang menggetarkan tentang bagaimana amanah bisa hilang dari hati manusia. Dalam sebuah riwayat, **Riyad as-Salihin 200**, Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu menuturkan:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ تَرَلَّتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ تَرَلَّ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

"Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa amanah itu turun ke dalam akar hati manusia, kemudian turunlah Al-Qur'an, maka mereka belajar dari Al-Qur'an dan mereka belajar dari Sunnah." (Riyad as-Salihin 200)

Hadits ini, jamaah, mengajarkan kita bahwa amanah bukan sekadar aturan administrasi yang ditempel di dinding kantor. Amanah adalah fitrah yang Allah tanam di akar hati manusia, lalu dipupuk dengan wahyu dan sunnah. Ketika Nabi ﷺ melanjutkan hadits ini, beliau memberi tahu bahwa amanah bisa dicabut dari hati — seseorang tidur, lalu bangun, dan amanah di hatinya berkurang sedikit demi sedikit, sampai tinggal bekasnya saja seperti bekas api pada kulit. Inilah yang kita saksikan ketika seorang penjaga hukum atau pemegang jabatan tergelincir: bukan karena mereka lahir sebagai pengkhianat, tapi karena amanah di hati mereka terkikis perlahan, satu kompromi kecil demi kompromi kecil lainnya, sampai suara hati itu padam.

Dan di sinilah letak bahaya yang paling kita takutkan — bukan pada mereka yang jahat sejak awal, tapi pada kita semua yang mengira diri kita aman. Karena erosi amanah tidak dimulai dari korupsi miliaran; ia dimulai dari kebiasaan mengambil sedikit yang bukan hak, membenarkan yang salah karena "semua juga begitu", dan menutup mata pada ketidakadilan kecil di sekitar kita. Kita yang berdagang, kita yang bekerja di kantor, kita yang memegang uang kas RT atau dana masjid — kita semua sedang diuji dengan amanah yang sama, hanya dengan skala yang berbeda.

Rasulullah ﷺ juga memperingatkan kita dengan tegas tentang bahaya kezaliman. Dalam riwayat **Sahih Muslim 2578**, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ
مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat, dan jauhilah kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (Sahih Muslim 2578)

Perhatikanlah kata yang dipakai Rasulullah ﷺ: kezaliman adalah *zhulumat* — kegelapan yang berlapis-lapis. Orang yang menzalimi orang lain sedang menumpuk kegelapan yang kelak akan menyelimutinya di

hari ketika manusia butuh cahaya untuk melintasi jalan menuju keridhaan Allah. Dan Nabi ﷺ menghubungkan kezaliman dengan kekikiran — *syuhh* — sifat tamak yang mendorong seseorang menghalalkan segala cara demi harta. Bukankah ini persis akar dari setiap kasus korupsi yang kita saksikan? Kekikiran yang tak terkendali membuat seseorang merasa yang halal tidak cukup, sehingga ia mengulurkan tangan ke yang haram.

Renungkanlah, jamaah, betapa halusnyalah jalan menuju kezaliman ini. Tidak ada koruptor yang bangun di pagi hari lalu memutuskan "hari ini aku akan mencuri uang rakyat." Yang terjadi adalah proses bertahap: awalnya sekadar menerima hadiah kecil yang tampak wajar, lalu membenarkan pengeluaran yang tidak semestinya, lalu menutup mata pada laporan yang tidak benar, sampai akhirnya batas antara halal dan haram menjadi kabur dalam hatinya. Kekikiran bekerja seperti karat — ia tidak menghancurkan besi dalam semalam, tapi menggerogotinya perlahan sampai keropos. Maka penjagaan terbaik bukanlah menunggu sampai godaan besar datang, tetapi menolak godaan-godaan kecil sejak awal, ketika hati masih peka dan suara nurani masih terdengar jelas.

Maka Islam datang membela yang lemah dari cengkeraman yang kuat. Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Bulugh al-Maram 1587**:

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِضَعِيفِهِمْ

"Bagaimana suatu umat dapat disucikan (dari dosa-dosanya) di mana hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya?" (Bulugh al-Maram 1587)

Hadits ini adalah tolok ukur peradaban dalam Islam, jamaah. Kesucian sebuah umat tidak diukur dari megahnya bangunan atau tingginya menara, melainkan dari sejauh mana yang kuat tunduk pada keadilan demi yang lemah. Ketika hak si lemah bisa dirampas oleh si kuat tanpa ada mekanisme yang mengembalikannya, maka umat itu kehilangan kesuciannya — betapapun rajin ritualnya. Inilah yang membuat kabar

tentang santri yang terluka di sebuah pesantren, tentang anak-anak yang menjadi korban kekerasan, terasa begitu menyayat: mereka adalah yang paling lemah, dan justru merekalah yang paling sering luput dari perlindungan.

Kita bisa membayangkan bagaimana peradaban Islam di masa kejayaannya memuliakan yang lemah. Dikisahkan bahwa di masa Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, keadilan ditegakkan sedemikian rupa sampai zakat tak lagi menemukan orang miskin yang berhak menerimanya. Bukan karena mereka punya teknologi canggih, tapi karena para pemegang amanah benar-benar takut kepada Allah atas hak-hak rakyatnya. Hari ini kita menyaksikan yang sebaliknya: hak-hak yang lemah menguap di tengah jalan, entah karena dicuri, entah karena diabaikan. Maka tugas kita adalah mengembalikan kesadaran ini ke tengah umat — bahwa membela yang lemah bukan belas kasihan yang bisa diberi atau ditahan sesuka hati, melainkan kewajiban yang akan ditanya di Hari Perhitungan.

Rasulullah ﷺ bahkan memasukkan pelanggaran atas hak-hak dasar manusia ke dalam daftar dosa yang paling membinasakan. Dalam riwayat **Sahih Muslim 89**, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوَيْقاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Lalu Rasulullah ﷺ menyebutkan di antaranya: membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan harta anak yatim, dan memakan riba. (Sahih Muslim 89)

Perhatikan, jamaah, bahwa Nabi ﷺ menyandingkan pembunuhan dengan memakan harta anak yatim dalam satu daftar yang sama. Ini menunjukkan betapa Islam memandang perampasan hak orang lemah — apalagi anak yatim yang tidak punya pembela — sebagai kejahatan yang setingkat dengan menumpahkan darah. Setiap rupiah bantuan yang seharusnya sampai ke perut rakyat kecil lalu ditelan oleh tangan yang tidak amanah, dalam timbangan syariat, punya bobot dosa yang

mengerikan. Dan setiap nyawa yang terancam di ruang yang seharusnya aman adalah luka pada seluruh tubuh umat. Inilah mengapa keadilan bukan tema pinggiran dalam agama kita — ia adalah salah satu tiang utama yang menyangga bangunan iman.

Maka renungkanlah, jamaah, betapa dekatnya semua ini dengan hidup kita. Kita mungkin bukan pejabat yang memegang anggaran negara, tapi kita adalah orang tua yang memegang amanah anak, suami atau istri yang memegang amanah pasangan, karyawan yang memegang amanah pekerjaan, tetangga yang memegang amanah kepercayaan. Setiap kita adalah penjaga atas sesuatu, dan setiap kita akan ditanya tentang apa yang kita jaga. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Ketika kita marah pada penjaga amanah besar yang gagal, jangan lupa memeriksa penjaga amanah kecil dalam diri kita sendiri.

Ada satu sisi lagi yang penting kita renungkan, ma'asyiral muslimin. Al-Qur'an tidak hanya menegur para pelaku kerusakan, tetapi juga menegur mereka yang diam melihat kerusakan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّتَ بَنِي إِدْرِيسَ يُنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari mengerjakan kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka." (QS. Hud: 116)

Ayat ini, jamaah, adalah teguran yang tajam. Ketika Allah membinasakan umat-umat terdahulu karena kerusakan yang merajalela, Allah menyoroti bukan hanya para pelakunya, tapi juga langkanya orang-orang yang mau bersuara melarang kerusakan. Dan yang selamat, kata Allah, hanyalah "sebagian kecil" — mereka yang punya keberanian menegakkan kebenaran di tengah arus yang rusak. Ini pelajaran besar

bagi kita hari ini: diam terhadap ketidakadilan bukanlah netral; ia adalah bagian dari masalah. Umat ini tidak akan diselamatkan oleh mayoritas yang diam, tapi oleh "sebagian kecil" yang berani menegakkan keadilan dari posisinya masing-masing — dengan cara yang santun, terukur, dan penuh hikmah. Maka jangan pernah merasa suara kita terlalu kecil untuk berarti; justru dari suara-suara kecil yang jujur itulah Allah menyelamatkan sebuah umat.

Namun, hadirin yang dimuliakan Allah, keberanian menegakkan kebenaran harus diiringi keadilan dalam bersikap. Islam mengajarkan kita untuk membenci perbuatan zalim, bukan membenci orang secara membabi buta. Kita menolak korupsi, tapi kita tidak boleh mendoakan kehancuran seseorang atau menikmati aibnya. Kita membela yang lemah, tapi kita tidak boleh berlaku zalim kepada yang kita anggap salah sebelum ada bukti dan proses yang adil. Sebab kezaliman yang dibalas dengan kezaliman hanya melipatgandakan kegelapan. Keadilan sejati adalah ketika kita tetap adil bahkan kepada orang yang kita tidak sukai — dan inilah puncak akhlak yang diajarkan Al-Qur'an: berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

Lalu apa yang bisa kita lakukan, kita yang duduk di majelis Jumat ini dan tidak memegang jabatan besar? Jangan pernah merasa bahwa keadilan adalah urusan pejabat semata. Ada beberapa langkah konkret yang bisa kita mulai pekan ini.

Pertama, mari kita audit satu pos amanah kecil dalam hidup kita masing-masing — uang kas keluarga, dana pengajian, fasilitas kantor, atau kepercayaan yang orang berikan kepada kita — dan pastikan tidak ada satu rupiah pun yang keluar dari jalurnya. Keadilan besar dibangun dari kejujuran-kejujuran kecil yang dijaga. Mulailah malam ini juga: hitung satu pos yang kita pegang, dan kembalikan jika ada yang tergeser. Karena sebagaimana amanah terkikis lewat kompromi kecil, ia juga tumbuh kembali lewat perbaikan kecil yang kita jaga konsisten.

Kedua, mari kita hidupkan pengawasan yang sehat di lingkungan terdekat. Bukan mencurigai, tapi merawat transparansi — laporan

keuangan masjid yang dibaca terbuka, dana RT yang dipertanggungjawabkan di musyawarah, program bantuan yang dikawal warga. Amanah yang terbuka lebih mudah dijaga daripada amanah yang gelap. Budaya bertanya yang santun tentang ke mana uang bersama mengalir bukanlah sikap tidak sopan, melainkan bentuk cinta pada komunitas — sebab pengawasan yang sehat justru menyelamatkan orang-orang baik dari godaan dan menyelamatkan yang lemah dari kehilangan haknya.

Ketiga, mari kita hadir bagi yang lemah di sekitar kita — tengok tetangga yang kesulitan, perhatikan anak-anak dan remaja yang mulai menjauh, jangan biarkan luka batin tumbuh dalam sunyi. Perlindungan terbaik bagi yang rapuh bukan datang dari kebijakan pusat, tapi dari mata dan hati tetangga yang peduli. Kabar tentang anak-anak dan remaja yang menjadi korban maupun pelaku pekan ini seharusnya mendorong kita untuk lebih dekat dengan generasi muda di lingkungan kita — bukan hanya menegur ketika mereka salah, tapi hadir sebelum mereka tersesat.

Keempat, mari kita jaga lisan dan jari kita di ruang digital. Di tengah kemarahan publik yang wajar terhadap kasus-kasus ini, jangan sampai kita ikut menyebarkan fitnah, menghakimi tanpa proses, atau menikmati keburukan orang lain. Kritik yang membangun berbeda dari caci maki yang menghancurkan. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Menahan diri dari ikut menghakimi sebelum proses hukum selesai adalah bentuk keadilan yang jarang kita sadari.

Kelima, mari kita perbanyak doa untuk perbaikan negeri ini — untuk para pemimpin agar diberi hati yang adil, untuk para penegak hukum agar dijaga integritasnya, dan untuk para korban agar dipulihkan haknya. Doa adalah senjata orang beriman yang tidak boleh kita lupakan di tengah keputusasaan. Sebab kita tidak menegakkan keadilan hanya dengan tangan dan lisan, tapi juga dengan hati yang terus memohon kepada Pemilik keadilan yang hakiki.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Jamaah yang dimuliakan Allah, izinkanlah pada khutbah kedua ini kita menggali lebih dalam satu sisi yang mudah terlewat. Ketika kita marah pada kasus korupsi para pejabat, ada godaan halus untuk merasa diri kita sudah cukup baik — "setidaknya aku bukan koruptor." Padahal Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa amanah terkikis justru pada mereka yang lengah, bukan pada mereka yang jahat sejak awal. Maka kemarahan kita seharusnya berbalik menjadi kewaspadaan pada diri sendiri.

Sisi kedua yang perlu kita renungkan adalah bahaya sinisme. Ketika kasus demi kasus muncul, mudah bagi hati untuk berkata "sudahlah, semua sama saja, keadilan tidak ada." Sikap ini justru kemenangan bagi kezaliman. Sebab tugas kita bukan menunggu dunia menjadi adil, tapi menegakkan keadilan sekecil apa pun yang bisa kita jangkau. Satu keluarga yang jujur, satu RT yang transparan, satu masjid yang bersih pengelolaannya — inilah lilin-lilin yang melawan kegelapan.

Sisi ketiga, jangan lupakan yang paling lemah di tengah hiruk-pikuk berita besar. Di balik angka-angka kasus korupsi yang miliaran, ada anak-anak yang menjadi korban kekerasan, ada santri yang terluka, ada keluarga yang retak. Merekalah yang paling butuh doa dan uluran tangan kita. Keadilan sejati dimulai dari membela yang tak punya suara. Dan kita perlu ingat bahwa perhatian publik cepat berpindah dari satu berita ke berita lain, sementara luka para korban tidak ikut berpindah — ia tinggal, dan sering kali terlupakan setelah sorotan padam. Umat yang peka adalah umat yang tidak melupakan mereka yang lukanya tak lagi menjadi berita.

Sisi keempat, marilah kita mengubah kemarahan menjadi kerja. Perasaan geram terhadap ketidakadilan adalah tanda hati yang masih hidup — dan itu baik. Tapi kemarahan yang berhenti di layar hanya membakar diri sendiri. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa iman menuntut perubahan: mengubah kemungkaran dengan tangan bila mampu, dengan lisan bila tak mampu, dan dengan hati sebagai batas iman yang paling lemah. Di posisi kita masing-masing — sebagai warga, orang tua, pekerja, pengurus komunitas — selalu ada satu simpul kecil yang bisa kita perbaiki. Mengubah satu simpul itu jauh lebih berharga daripada seribu kata kemarahan yang menguap.

Marilah kita tutup dengan doa, memohon kepada Allah agar menjaga hati kita dari khianat dan menolong yang terzalimi.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنَ الظُّلْمِ وَالْخِيَاةِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ خِيَاةِ الْاَمَاةِ، اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنَ الشُّحِّ وَالطَّمَعِ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْاٰمِيْنِيْنَ الْعَادِلِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِيْ اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِيْنًا، وَاحْفَظْ دِمَاءَهُمْ وَاعْرَاصَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَطْفَالَتَا وَشَبَابَنَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بُيُوْتَنَا وَمَدَارِسَنَا وَمَعَاهِدَنَا اَمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً، وَاشْفِ قُلُوْبَ الْمَطْلُوْمِيْنَ وَالْمَكْلُوْمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَارْزُقْهُمْ الْبِطَاةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَأْمُرُهُمْ بِالْعَدْلِ وَتُعِيْنُهُمْ عَلَيْهِ

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا، رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
بِذِكْرِكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ